

Implementasi Pendidikan Pembebasan di Era *Deep Learning*

¹Eka Faidah Khasanah; ²Abdul Khobir; ³Dewi Masithoh; ⁴Ilham Bintang

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

¹eka.faidah.khasanah24098@mhs.uingusdur.ac.id; ²abdul.khobir@uingusdur.ac.id ;

³dewi.masithoh24097@mhs.uingusdur.ac.id; ⁴ilham.bintang24096@mhs.uingusdur.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 2 Januari 2026

Kata Kunci:

Implementasi, Pendidikan Pembebasan, Deep Learning

Keywords:

Implementation, Liberation Education, Deep Learning

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Ajif

ABSTRAK

Di tengah perubahan zaman yang terus berubah, pendidikan tidak hanya memusatkan pada pemahaman materi, tetapi menumbuhkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan berkolaborasi, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kajian ini penting untuk diteliti lebih dalam karena untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan pembebasan di era *deep learning* bisa berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pendidikan pembebasan dan *deep learning*, implementasi pendidikan pembebasan di era *deep learning*, serta tantangan dan solusi dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Penelitian ini menggabungkan metode survei dengan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu penyebaran angket dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pembebasan berbasis *deep learning* mendorong kebebasan berpikir dan keterlibatan aktif peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Pendidikan ideal menurut responden menekankan pemahaman konsep secara mendalam, berpikir kritis, dan reflektif. Teknologi digital berperan penting dalam mendukung pembelajaran ini. Tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas, waktu pembelajaran, dukungan sekolah dan pemerintah, serta kebutuhan pelatihan guru. Meskipun masih ada tantangan dalam implementasi Pendidikan pembebasan di era *deep learning*, keberhasilan penerapannya membutuhkan kolaborasi antara guru, siswa, lembaga pendidikan, pemerintah, dan pihak teknologi.

ABSTRACT

Amidst the ever-changing times, education focuses not only on understanding material but also on fostering creativity, critical thinking skills, technological proficiency, collaboration abilities, and adaptability to societal developments. This study is important to investigate further because it aims to understand how the implementation of liberation education in the era of deep learning can be successful. This study aims to examine liberation education and deep learning, the implementation of liberation education in the deep learning era, and the challenges and solutions in implementing deep learning. This research combines survey methods with a descriptive quantitative research design. Data collection was carried out using two main techniques: questionnaire distribution and literature study. The research findings indicate that deep learning-based liberation education fosters critical thinking and active student engagement, with the teacher serving as a facilitator. Ideal education, according to respondents, emphasizes a deep understanding of concepts, critical thinking, and reflection. Digital technology plays an important role in supporting this learning. The main challenges include limited facilities, learning time, school and government support, and the need for teacher training. Although there are still challenges in implementing Liberation Education in the era of deep learning, its successful application requires collaboration between teachers, students, educational institutions, the government, and technology providers.

1. PENDAHULUAN

Di era modern, pendidikan bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga cara untuk menghasilkan manusia yang cerdas, kreatif, dan mudah beradaptasi. Di tengah perubahan zaman yang terus berubah, pendidikan tidak hanya memusatkan pada pemahaman materi, tetapi menumbuhkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan

menggunakan teknologi, kemampuan berkolaborasi, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Ma'sumah et al., 2024). Oleh karena itu, cara belajar di sekolah perlu berubah agar bisa menghadapi tantangan global dan menyiapkan siswa yang siap beradaptasi dengan perubahan. Salah satu cara yang sesuai adalah pembelajaran *deep learning*, yaitu metode belajar yang fokus pada pemahaman yang mendalam, menghubungkan berbagai konsep, dan mendorong siswa aktif dalam proses belajar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, yang tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan sosial siswa.

Pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan cara belajar yang tidak hanya fokus pada isi pelajaran, tapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, bisa berkomunikasi, bekerja sama, serta memiliki karakter yang kuat dan mudah beradaptasi. Dalam hal ini, pendekatan *deep learning* menjadi salah satu strategi penting yang cocok dengan tujuan pendidikan saat ini. Menurut Ikhlās (2020), pendidikan saat ini perlu berubah dari cara belajar satu arah menjadi lebih melibatkan siswa secara aktif, mendorong mereka berpikir, dan mengalami perubahan positif. Siswa harus dipandang sebagai bagian penting dalam proses belajar, dengan tujuan agar mereka bisa memahami, menghubungkan, dan menggunakan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* semakin penting, karena pendekatan ini menekankan pentingnya keterampilan agar siswa siap menghadapi perubahan zaman. Pendekatan ini mencoba mengganti cara belajar lama yang hanya mengandalkan hafalan dan pengulangan, menjadi cara belajar yang membuat siswa benar-benar paham dan mau berpikir tentang apa yang mereka pelajari. Perubahan ini tidak hanya membuat siswa lebih mengerti materi, tetapi juga melatih mereka berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan karakter secara keseluruhan (Suwandi et al., 2024).

Dari kajian di atas, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana penerapan pendidikan pembebasan di era *deep learning* bisa berjalan dengan baik. Penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan sejauh mana pemahaman tentang pendidikan pembebasan dan *deep learning*, implementasi pendidikan pembebasan di era *deep learning*, serta tantangan dan solusi dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Hasilnya bisa menjadi dasar untuk menyusun aturan dan metode pembelajaran di sekolah yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan, sehingga dapat mendukung terwujudnya Indonesia Emas melalui pendidikan yang lebih berkembang.

Urgensi implementasi pendidikan pembebasan di era *deep learning* sangat penting diterapkan karena dengan teknologi ini dapat mengubah cara kita belajar dan juga berpikir. *Deep learning* dapat membantu kita untuk membuat pembelajaran jadi lebih mudah dan sesuai dengan kebutuhan setiap orang. Dengan pendidikan pembebasan ini, siswa diajarkan untuk selalu berpikir secara kritis, bebas, dan peduli pada lingkungan sekitar. Jadi, siswa tidak hanya menggunakan teknologi saja, tetapi juga bisa mengontrol dan memanfaatkan teknologi ini dengan baik untuk kebaikan bersama.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggabungkan metode survei dengan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah memahami bagaimana suatu variabel berhubungan dengan variabel lainnya, membuktikan apakah sebuah teori benar, serta membuat kesimpulan umum tentang suatu fenomena sosial berdasarkan data yang dikumpulkan (Nugroho et al., 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu penyebaran angket dan studi literatur. Instrumen utama penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui Google Form, proses penelitian survei yang digunakan adalah: 1) mendefinisikan masalah dan menentukan tujuan survei; 2) memilih metode pengumpulan data; 3) menyusun instrumen; 4) mendistribusikan instrumen; 5) analisis data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang memuat sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk

mengukur tingkat pemahaman responden mengenai konsep pendidikan pembebasan pada era deep learning.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang kami peroleh melalui kuesioner kepada 26 responden mengenai implementasi pendidikan pembebasan di era deep learning dengan presentase pendapat yakni 53,8% yakni pendidikan seharusnya mampu menciptakan pembelajaran dengan metode memberi kebebasan berpikir pada peserta didik serta peran guru bukan satu-satunya sumber ilmu, tetapi sebagai fasilitator dalam proses belajar. Responden sangat setuju dalam persentase pendapat 50% bahwa peserta didik harus dilibatkan dalam proses diskusi, musyawarah serta pengambilan keputusan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menghindari model pembelajaran tradisional yang membuat siswa menjadi pasif karena bertumpu pada guru saja Pendidikan yang ideal menurut responden dengan presentase pendapat 61,5% adalah pendidikan yang mampu membebaskan pemikiran peserta didik dari ketertinggalan pengetahuan. Menurut responden dengan presentase pendapat 53,8% deep learning mendorong siswa dalam memahami konsep pembelajaran deep learning secara mendalam, dalam pembelajaran siswa bukan hanya sekedar menghafal, tetapi juga membantu siswa berpikir kritis serta reflektif. Teknologi digital pada saat ini, berperan penting dalam penerapan pembelajaran deep learning dan metode deep learning ini juga dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis pendidikan Islam.

Menurut sebagian responden, dalam praktik penerapan deep learning pembelajaran di kelas harus melibatkan diskusi dua arah antara guru dan juga siswa, guru berperan agar mampu mendorong keterkaitan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, contohnya seperti, penggunaan teknologi seperti video, presentasi, dan proyek digital agar mampu membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran, dan pembelajaran deep learning ini menekankan pada pemahaman makna dan berpatok pada capaian nilai.

Namun, terdapat tantangan dalam penerapan deep learning ini, menurut responden dengan presentase pendapat 42,3% tantangan dalam penerapan deep learning ini yakni fasilitas teknologi yang belum memadai dan waktu pembelajaran yang terbatas, sementara dukungan dari sekolah dan pemerintah dalam penerapan deep learning ini masih kurang dan juga perlunya pelatihan pada guru tentang penerapan ini. Kolaborasi antara guru, peserta didik, dengan lembaga pendidikan dianggap sangat penting untuk keberhasilan pendidikan pembebasan. Responden berharap melalui kotak saran pada kuesioner penelitian ini yakni adanya kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan juga perusahaan teknologi agar pendidikan lebih maju dan sesuai dengan zaman, dengan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan metode belajar siswa, hal ini diharapkan mampu membuat peserta didik lebih cepat paham dengan materi.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Pembebasan di Era Deep Learning

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar responden memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep pendidikan pembebasan. Mereka memahami bahwa pendidikan seharusnya berfungsi sebagai sarana yang memberikan ruang bagi kebebasan berpikir dan menumbuhkan pertumbuhan intelektual pada siswa. Sejalan dengan pendapat Madhakomala et al. (2022) yang menyatakan bahwa konsep pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan seharusnya memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik terutama kebebasan berpikir dan kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Menurut Freire, tujuan utama dari pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis peserta didik agar mereka mampu memahami situasi penindasan yang terjadi di sekelilingnya dan terdorong untuk melakukan perubahan secara nyata dan bermakna.

Mayoritas responden mengakui bahwa model pembelajaran tradisional masih membuat siswa menjadi pasif yang hanya memperoleh informasi dari guru. Seharusnya peran guru dalam pembelajaran adalah memfasilitasi kegiatan belajar siswa., bukan sebagai sumber pengetahuan eksklusif, serta siswa juga berpartisipasi dalam proses percakapan dan pembelajaran. Menurut penelitian Muhammad et al. (2021), Freire percaya bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses

dialogis di mana guru dan siswa saling belajar. Melalui pendidikan pembebasan, peserta didik diajak untuk menyadari realitas sosial di sekitarnya (proses ini dikenal sebagai *conscientização* atau penyadaran), berpikir kritis, serta terlibat aktif dalam memecahkan masalah kehidupan nyata. Tujuannya bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk menciptakan manusia yang merdeka, kritis, dan mampu mengubah kondisi hidupnya secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan tidak boleh menjadi alat kekuasaan yang membungkam, tetapi harus menjadi ruang pembebasan yang mengangkat martabat kemanusiaan.

Pembelajaran *deep learning* di dunia pendidikan bukan hanya soal teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga merupakan cara belajar yang membuat siswa benar-benar memahami konsep secara mendalam. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka pelajari sebelumnya, memahami arti materi secara keseluruhan, dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. (Mujtahid et al., 2025).

Deep learning dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan proses belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan ini mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh melalui pengembangan kemampuan berpikir (olah pikir), penguatan nilai dan karakter (olah hati), penghayatan emosional (olah rasa), serta aktivitas fisik (olah raga) secara terpadu dan holistik. Prinsip dasar dalam pembelajaran *deep learning* adalah menciptakan proses belajar yang dilakukan secara sadar, memiliki makna, dan menyenangkan (Sutinah et al., 2025). Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih sadar akan perkembangan pemahamannya sendiri, dan secara aktif menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang sedang dipelajari (Ono & Matsushita, 2018).

Deep learning mencakup serangkaian aktivitas pembelajaran yang dirancang secara optimal agar dapat menghasilkan proses pendidikan yang berkualitas dan relevan (Rissi & Sinaga, 2025). Tujuan utama pendekatan ini adalah melatih siswa agar bisa berpikir kritis. Dalam belajar, siswa tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga diajak untuk menganalisis, menilai, dan menyelesaikan masalah berdasarkan data dan fakta. Hal ini membantu siswa mengasah keterampilan berpikir analitis yang penting untuk kehidupan sehari-hari (Adnyana, 2024).

Pendidikan pembebasan di era *deep learning* adalah metode yang mengutamakan kebebasan berpikir siswa dan pembelajaran mandiri. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan seharusnya menjadi cara untuk membebaskan orang dari batasan dan keterbelakangan pengetahuan sehingga mereka dapat mencapai potensi mereka secara optimal (Riski et al., 2025).

Terdapat 3 metode dalam penerapan pendidikan pembebasan di era *deep learning*:

1. *Meaningful Learning*

Meaningful learning atau pendidikan bermakna berarti sebuah proses pembelajaran dimana siswa menggabungkan konsep baru dengan konsep yang telah mereka pelajari. Dalam pendekatan ini, pembelajaran bukan hanya sebatas menghafal materi, tetapi juga membangun aspek kognitif yang lebih mendalam. Dalam aspek ini yakni *meaningful learning*, guru dapat melakukan perubahan metode pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mengesankan. Signifikansi menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa ditekankan oleh pendekatan *meaningful learning*. Untuk membantu siswa melihat hubungan yang jelas antara materi dan kehidupan mereka sendiri, guru secara inovatif menciptakan berbagai alat pembelajaran. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tetapi juga meningkatkan relevansi dan signifikansi pembelajaran (Hafidzhoh, et. al, 2023).

2. *Mindful Learning*

Mindful learning adalah cara belajar yang menekankan kesadaran penuh (*mindfulness*), yaitu belajar dengan fokus sepenuhnya dan tidak terburu-buru. *Mindful learning* bukan hanya soal konsentrasi, tetapi juga tentang memahami dan mengatur cara belajar sendiri. Artinya, siswa diajarkan untuk memperhatikan bukan hanya materi yang dipelajari, tetapi juga strategi belajar yang mereka gunakan dan bagaimana cara meningkatkan efektivitas belajar. Dalam praktiknya, *Mindful Learning* membutuhkan kegiatan yang mendorong refleksi dan kesadaran diri. Guru bisa menggunakan metode seperti jurnal refleksi, di mana siswa menulis pengalaman dan pemikiran mereka tentang proses belajar; diskusi metakognitif, yaitu percakapan tentang strategi belajar dan tantangan yang dihadapi; serta sesi umpan balik yang membangun, untuk membantu siswa

mengenali kelebihan dan hal yang perlu diperbaiki dalam belajar mereka (Diputera & Zulpan, 2024).

3. *Joyful Learning*

Joyful Learning merupakan metode pembelajaran yang berupa keterlibatan emosional yang positif, serta pengalaman yang bermakna sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tetap senang, memiliki sikap antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi, dan bukan hanya karena tuntutan akademik. Implementasi metode *joyful learning* menggunakan metode belajar berbentuk permainan, kreativitas, serta eksplorasi materi yang memungkinkan terjadi interaksi antar siswa. Metode berbasis permainan seperti bermain peran adalah metode yang sangat menyenangkan untuk peserta didik dalam pembelajaran. Bermain peran (*Role Playing*) adalah metode belajar aktif di mana siswa memerankan situasi atau karakter tertentu untuk memahami konsep, nilai, atau keterampilan sosial secara langsung. Dengan bermain peran, siswa belajar materi secara praktis dan sesuai konteks, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Setiawan, 2023).

Implementasi Pendidikan Pembebasan di Era *Deep Learning* dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara utuh. Dengan pembelajaran mendalam, proses belajar tidak berhenti pada hafalan, tetapi mendorong siswa untuk menganalisis, merefleksi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Penerapan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diawali dengan perencanaan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dan pelaku utama dalam proses belajar. Guru menyusun kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang partisipasi aktif siswa untuk mengeksplorasi konsep, terlibat dalam diskusi, serta mengaitkan materi pelajaran dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. (Qonita, 2023). Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan proses berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta sikap reflektif. Salah satu prinsip utama dalam pembelajaran mendalam adalah menghadirkan nilai dan makna pada setiap kegiatan belajar.

Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi seperti rukun Islam semata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menelusuri landasan filosofis di balik pelaksanaannya serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter. Dengan cara ini, materi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan nyata siswa. Contoh konkret implementasi pembelajaran mendalam adalah pada materi "Kejujuran dalam Islam." Guru dapat mengawali pembelajaran dengan studi kasus tentang korupsi atau kebohongan di lingkungan masyarakat atau media. Siswa kemudian diminta menganalisis kasus tersebut dari perspektif ajaran Islam dan memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai kejujuran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya, guru bisa membagi siswa ke dalam kelompok untuk mendiskusikan pengalaman pribadi atau peristiwa di sekitar mereka yang berkaitan dengan nilai kejujuran. Setiap kelompok kemudian menyajikan hasil diskusinya dan menyimpulkan pelajaran moral yang dapat diambil. Aktivitas ini mendorong keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam pembelajaran. Pada tahap refleksi, guru memberikan ruang kepada siswa untuk menuliskan komitmen pribadi dalam menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial (Adawiyah, 2018).

Hasil refleksi ini bisa dituangkan dalam bentuk jurnal harian atau portofolio keagamaan, yang kemudian menjadi bagian dari penilaian formatif. Implementasi pembelajaran mendalam juga mencakup penggunaan metode inkuiri dan proyek berbasis nilai. Misalnya, dalam materi "Akhlak Terpuji," siswa dapat melakukan observasi terhadap perilaku warga sekolah, kemudian membuat kampanye kecil tentang pentingnya akhlak mulia, seperti menjaga lisan atau menghormati guru. Proyek semacam ini membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Guru juga dapat menggunakan media digital dan teknologi untuk mendukung pembelajaran mendalam, seperti menonton video dokumenter, membuat presentasi, atau menyusun vlog dakwah yang berisi pesan-pesan moral. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengasah keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital (Asrizal, 2018).

Penilaian dalam pembelajaran mendalam tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai teknik penilaian autentik seperti rubrik presentasi, jurnal refleksi, observasi sikap, dan wawancara. Hal ini untuk memastikan bahwa pemahaman siswa tidak hanya berada di permukaan, tetapi benar-benar meresap dan berpengaruh dalam perilaku. Dengan implementasi pembelajaran mendalam dalam PAI, peserta didik tidak hanya menjadi tahu, tetapi juga menjadi sadar, peduli, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, kritis, dan bertanggung jawab. Inilah esensi dari pendidikan agama yang sesungguhnya: menjadikan ilmu sebagai cahaya dalam berpikir dan bersikap.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan spiritualitas kepada peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Salah satu pendekatan yang sangat relevan adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan pemahaman bermakna dan internalisasi nilai secara reflektif. *Deep learning* dalam konteks PAI bukan sekadar pembelajaran materi keagamaan secara tekstual, tetapi merupakan proses penghayatan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran ini dirancang agar siswa tidak hanya tahu “apa” yang diajarkan, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” nilai tersebut dijalankan dalam kehidupan nyata. Proses inilah yang mendorong terjadinya internalisasi karakter (Abidin, 2022). Implementasi pembelajaran mendalam diawali dengan penyajian materi yang dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, dalam pembahasan tentang amanah, guru tidak hanya menjelaskan definisi dan dalilnya, tetapi juga mengaitkannya dengan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas sekolah, menjaga barang milik umum, dan bersikap jujur dalam ujian.

Hal ini membangun kesadaran bahwa nilai amanah bukan hanya ajaran teoritis, tetapi prinsip hidup sehari-hari. Salah satu metode yang efektif dalam implementasi ini adalah diskusi nilai dan refleksi pribadi. Guru dapat memberikan studi kasus atau skenario yang mengandung dilema moral, lalu mengajak siswa untuk menganalisis dan memilih tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam (Aini, 2024). Diskusi semacam ini melatih siswa untuk berpikir kritis, mempertimbangkan dampak moral, dan memahami makna dari tindakan mereka secara mendalam. Selain itu, proyek pembelajaran berbasis nilai (*value-based project*) juga dapat digunakan untuk menanamkan karakter. Contohnya, guru meminta siswa membuat kampanye sederhana tentang pentingnya berkata jujur di lingkungan sekolah, atau menyelenggarakan kegiatan bakti sosial sebagai bentuk nyata dari nilai empati dan solidaritas. Aktivitas seperti ini memperkuat hubungan antara teori dan praktik. Dalam pembelajaran mendalam, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan teladan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam proses internalisasi karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari figur otoritatif (Fauzi, 2022).

Penilaian dalam pembelajaran mendalam terhadap karakter peserta didik tidak hanya berdasarkan ujian tulis, tetapi juga observasi terhadap sikap, portofolio, jurnal refleksi, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas berbasis nilai. Penilaian ini bersifat holistik dan memberikan gambaran sejauh mana nilai-nilai Islam benar-benar telah menjadi bagian dari diri siswa. Tantangan dalam implementasi pembelajaran mendalam untuk internalisasi karakter antara lain adalah keterbatasan waktu, kurikulum yang padat, serta kebiasaan siswa yang terbiasa dengan pembelajaran hafalan (Khatami, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai yang konsisten di rumah dan lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah juga perlu mendukung pembelajaran mendalam melalui budaya sekolah yang islami dan kondusif, seperti adanya kegiatan shalat berjamaah, mentoring keagamaan, serta penghargaan terhadap perilaku baik (Deya, 2023). Dengan lingkungan yang mendukung, nilai-nilai yang diajarkan di kelas akan lebih mudah diinternalisasi secara konsisten oleh peserta didik. Dengan menerapkan pembelajaran mendalam dalam PAI, proses internalisasi karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih efektif. Nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan kebiasaan sehari-hari siswa (Farianti, 2024). Pada akhirnya, tujuan pendidikan PAI sebagai pembentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial dapat tercapai secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Tantangan dan Kendala *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Deep learning muncul karena adanya metode pembelajaran *surface learning* yang dianggap kurang efektif dikarenakan metode *surface learning* ini hanya fokus terhadap pembelajaran dengan metode menghafal agar mencapai hasil ujian yang memuaskan (Fullan, 2007). Pada tahun 1970-an (Marton, F., & Saljo, 1976) melakukan penelitian di Universitas Gothenburg dan didalam penelitiannya, mereka menemukan mahasiswa yang belajar hanya untuk lulus ujian, dan bukan untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam. Dengan demikian, para peneliti memberi saran agar metode pembelajaran *deep learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran agar menciptakan suasana belajar yang bermakna seiring dengan perkembangan zaman .

Memasuki abad ke-21, lembaga pendidikan dihadapkan dengan banyak tantangan, mulai dari perubahan budaya dan masuknya budaya asing yang kurang tersaring, dinamika sosial dalam dunia pendidikan, serta pengaruh globalisasi dan arus informasi yang sudah maju pada zaman saat ini. Dengan demikian, upaya dalam penerapan *deep learning* pada kurikulum pendidikan membutuhkan persiapan yang matang, terstruktur, dan terencana dengan baik. *Deep learning* juga menghadapi kendala dalam implementasinya seperti infrastruktur yang belum memadai, contohnya yakni di sekolah-sekolah yang terletak di daerah terpencil masih mengalami keterbatasan sumber daya teknologi dan juga infrastruktur untuk mendukung penerapan pembelajaran *deep learning* tersebut.

Deep learning sebagai pendekatan dalam pembelajaran mendalam memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik (Solahudin, 2024). kendala bisa saja terdapat pada guru yang tidak memahami sepenuhnya prinsip-prinsip *deep learning*, atau memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Maka program pelatihan dan pengembangan proposional bagi guru sangat dibutuhkan seperti pengetahuan dan peralatan yang diperlukan untuk proses penerapan pembelajaran *deep learning* secara efektif dan optimal (Supardi U.S., 2024). Selain faktor yang telah disebutkan, kesiapan pada peserta didik juga dapat menjadi kendala dan tantangan apabila tidak dipersiapkan dengan baik. Oleh karena itu, dalam menerapkan *deep learning* ini memerlukan strategi yang terstruktur, mendapat dukungan dari berbagai lembaga, serta pendekatan yang peka terhadap latar belakang budaya, sosial, dan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Dengan demikian, proses perkembangan pendidikan mampu membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih beragam, kreatif, dan mampu menjangkau aspek sosial lebih luas. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran agama dapat diselaraskan dengan berbagai bidang keilmuan umum serta realitas pada kehidupan sosial sehingga tercipta pendidikan yang lebih mendalam serta holistik (Santoso, 2025).

Meskipun konsep pembelajaran *deep learning* memberikan banyak hal positif, penerapan *deep learning* dalam kurikulum pendidikan tetap dihadapkan dengan sejumlah tantangan yang diperlukan adanya perhatian, yakni sebagai berikut:

1. Pola Pikir Tetap pada Siswa

Sebagian siswa masih berpikir bahwa mereka tidak akan bisa mengerti tentang pelajaran tertentu, atau mereka beranggapan bahwa bakat mereka sudah tetap dan tidak bisa dikembangkan. Pemikiran ini, dapat membuat siswa merasa mudah menyerah serta takut mencoba hal baru. Jika pola pikir ini terus dipertahankan maka siswa akan kehilangan kesempatan untuk berkembang dan menemukan kemampuan terbaik dari mereka masing-masing.

2. Penurunan Kemampuan Kognitif pada Siswa Akibat Teknologi

Pada perkembangan teknologi, salah satunya yakni perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) yang dapat membantu pekerjaan siswa dengan mudah. Tetapi teknologi AI ini mempunyai tantangan yakni banyak siswa yang bergantung pada teknologi ini yang membuat konsentrasi siswa menurun, kemampuan menganalisis berkurang, dan pemikiran kritis yang menurun. Jika penggunaan teknologi ini tidak digunakan dengan baik, maka akan mengakibatkan rasa malas berpikir pada siswa dan hanya pasif menerima materi tanpa mencoba berpikir kritis atau berpikir mendalam.

3. Keterbatasan Teknologi

Infrastruktur teknologi di Indonesia hingga saat ini masih belum memadai untuk mendukung penerapan *deep learning* secara efektif dan optimal. Keterbatasan tersebut menjadi salah satu faktor yang penghambat dalam penerapan teknologi *deep learning* secara optimal dalam dunia pendidikan.

4. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Dalam penerapan *deep learning* dalam dunia membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik terhadap teknologi *deep learning* tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya yang konsisten dan berkelanjutan dalam melatih dan memberikan pemahaman pada guru agar mereka mampu menggunakan dan menerapkan teknologi *deep learning* secara efektif dan optimal dalam proses pembelajaran.

5. Kesulitan dalam Mengembangkan Kurikulum Berbasis Teknologi

Mengintegrasikan teknologi seperti Deep Learning dalam kurikulum pendidikan memerlukan perencanaan yang matang. Kurikulum harus didesain dengan pengembangan teknologi, serta memperhatikan keterampilan mengimbangi kebutuhan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial. dengan pengembangan teknologi, serta memperhatikan keterampilan mengimbangi kebutuhan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial. (Turmuzi, 2025)

6. Kesenjangan Kolaborasi dan Sinergi

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai kurangnya koordinasi yang efektif antara sekolah, pemerintah, dan pihak swasta dalam mengelola infrastruktur serta pelatihan yang terintegrasi. hal ini menyebabkan penerapan *deep learning* dalam pendidikan menjadi kurang optimal karena setiap pihak berjalan sendiri-sendiri tanpa sinergi yang kuat. (Arina, I., & Isyanto, 2025)

7. Adaptasi terhadap Keragaman Kultur Pendidikan

Perlu adanya pendekatan disesuaikan dengan beragam budaya dan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini penting agar penerapan *deep learning* dapat berjalan efektif sesuai dengan konteks lokal masing-masing, sehingga hasil belajar dapat lebih maksimal dan sesuai dengan karakteristik siswa di daerah tersebut. (Hariyanti, 2024)

Tantangan dalam mengimplementasikan *deep learning* pada pendidikan antara lain, infrastruktur teknologi di daerah terpencil yang terbatas. Hal tersebut mengakibatkan pemanfaatan teknologi *deep learning* yang tidak maksimal. Dari sisi Sumber Daya Manusia, tantangan yang dihadapi adalah kepemilikan pelatihan yang memadai bagi tenaga pendidik yang diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan teknologi *deep learning*. Selain itu, kurikulum teknologi yang bersifat religius dan moral harus direncanakan secara sistematis serta mempertimbangkan penguasaan teknologi yang jelas. Kurangnya koordinasi antara sekolah, pemerintah, dan swasta dalam pengelolaan infrastruktur dan pengelolaan pelatihan berdampak pada sistem yang tidak memadai (Yuliana, T., & Maysaroh, 2024). Hal tersebut mengakibatkan penerapan *deep learning* pada sistem pendidikan kurang maksimal. Pendekatan yang fokus dan mempertimbangkan beragam sistem pendidikan dan budaya di Indonesia diperlukan agar teknologi pendidikan diimplementasikan secara lokal dan dapat meningkatkan hasil pendidikan bagi masyarakat. (Suwarni, 2022)

Strategi dalam Meningkatkan Kesiapan Lembaga dan Guru dalam Pembelajaran

1. Kesiapan Guru

Perancangan proses pembelajaran dapat diatur oleh guru dengan cermat dan terencana. Pada kondisi ideal, pendekatan pembelajaran bagi siswa berkemampuan tinggi seharusnya tidak disamakan dengan aktivitas belajar siswa yang memiliki kemampuan sedang maupun rendah, meskipun materi atau konsep yang dipelajari serupa. Perbedaan ini didasarkan pada karakteristik dan keunikan yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan demikian, penguasaan guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode, serta teknik pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan.

Secara etimologis, istilah strategi (strategy) berasal dari bahasa Yunani yang berfungsi sebagai kata benda dan kata kerja. Dalam bentuk kata benda, strategos merupakan perpaduan dari kata stratos yang berarti militer dan ago yang berarti memimpin. Sementara itu, sebagai kata kerja, stratego bermakna merencanakan. Awalnya, istilah strategi digunakan dalam bidang militer untuk menggambarkan cara memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada guna mencapai kemenangan dalam peperangan. Pada saat ini istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang akan menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu

strategi dalam mencapai tujuannya itu. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran.

Guru juga akan menerapkan strategi tertentu agar prestasi belajar peserta didik dapat mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu pola tindakan yang dirancang dan ditetapkan secara sadar untuk melaksanakan suatu aktivitas. Strategi mencakup sasaran kegiatan, pihak-pihak yang terlibat, materi yang disampaikan, alur pelaksanaan kegiatan, serta fasilitas pendukung yang digunakan. Strategi tidak hanya berperan pada tahap perencanaan pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam proses pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, yang merupakan tiga komponen penting dalam tahapan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat empat strategi dasar yang meliputi beberapa aspek berikut ini:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Berikut ini merupakan berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk upaya meningkatkan kompetensi guru di era digital menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu, guru perlu berpartisipasi dalam program pengembangan profesional berkelanjutan. Program tersebut dapat berupa kursus, pelatihan, maupun workshop yang berfokus pada penguatan keterampilan digital.

Melalui kegiatan ini, guru memperoleh kesempatan untuk mengenal perkembangan teknologi terkini, mempelajari berbagai aplikasi pendidikan yang relevan, serta memahami cara penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penyelenggaraan seminar dan aktivitas interaktif juga dapat menjadi wadah bagi guru untuk saling belajar dan berbagi. Dalam forum tersebut, guru dapat bertukar pengalaman serta strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif di kelas masing-masing, sehingga peningkatan kompetensi dapat tercapai secara bersama-sama (Asfaria Z. , 2023).

Salah satu strategi penting lainnya adalah memasukkan unsur teknologi ke dalam kurikulum pelatihan guru. Artinya, pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pada praktik langsung dalam pemanfaatan perangkat teknologi. Sebagai contoh, guru dapat dikenalkan dengan platform pembelajaran daring seperti Moodle atau Google Classroom, termasuk cara memanfaatkan sumber belajar digital secara optimal. Penggunaan platform pembelajaran online yang interaktif dan menarik terbukti membantu guru lebih mudah memahami penerapan teknologi dalam pembelajaran. selanjutnya bisa menerapkan metode yang sama dalam pengajaran untuk siswa (Pustikayasa., 2023)

Selanjutnya, pembelajaran kolaboratif antar guru juga bisa cukup berdampak dalam meningkatkan kompetensi digital. Mendorong kerjasama antar guru dalam pemanfaatan teknologi pendidikan berbasis digital adalah langkah yang baik. Sebagai contoh, guru dapat menjalin kerja sama dalam merancang bahan ajar yang berbasis teknologi maupun dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Di samping itu, pembentukan komunitas belajar antarguru menjadi wadah yang penting untuk saling berbagi praktik terbaik serta sumber belajar. Melalui komunitas tersebut, para guru dapat saling memberikan dukungan, masukan, dan berbagai tips yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajaran agar menjadi lebih optimal (Susanti., 2019).

Untuk menunjang seluruh strategi yang telah diuraikan, ketersediaan akses terhadap teknologi dan sumber daya digital bagi seluruh guru merupakan hal yang sangat krusial. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui penyediaan perangkat yang memadai, koneksi internet yang stabil, serta bantuan teknis yang diperlukan. Selain itu, pengembangan infrastruktur yang mendukung pembelajaran digital di sekolah dasar juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Dengan tersedianya infrastruktur yang

baik, guru akan lebih leluasa memanfaatkan teknologi dan berinovasi dalam metode pengajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. (Afandi, 2013).

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang sangat penting dalam proses pendidikan, selain peserta didik. Guru dan peserta didik terikat dalam hubungan psikologis yang terjalin melalui interaksi edukatif, dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda. Guru berperan sebagai pengajar dan pendidik, sedangkan peserta didik berperan sebagai pihak yang belajar dengan menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru di kelas. Dalam proses menerima materi tersebut, peserta didik membutuhkan kondisi kesiapan belajar (*readiness*). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki dan menerapkan strategi yang tepat dan efektif guna menumbuhkan kesiapan belajar siswa.

Dalam penelitian ini, strategi guru untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) dimaknai sebagai penguasaan dan penerapan keterampilan dasar mengajar. Apabila seorang guru memiliki serta mampu mengimplementasikan keterampilan-keterampilan dasar tersebut, maka upaya membangun kesiapan belajar siswa dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sejalan dengan pengertian strategi sebagai suatu rencana tindakan yang tersusun atas langkah-langkah sistematis untuk mengatasi permasalahan atau mencapai tujuan tertentu. Langkah-langkah yang dirancang tersebut pada dasarnya memuat keterampilan dasar mengajar, karena tanpa penguasaan keterampilan tersebut, guru akan mengalami kesulitan dalam menumbuhkan kesiapan belajar siswa (Maryono, 2021)

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) merupakan karakteristik umum yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan seseorang yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Pada hakikatnya, keterampilan dasar mengajar berupa seperangkat perilaku mendasar dan spesifik yang harus dimiliki guru sebagai bekal awal untuk melaksanakan tugas pembelajaran secara terencana dan profesional. Secara aplikatif, keterampilan dasar mengajar guru dapat diidentifikasi melalui sembilan jenis keterampilan mengajar (Rifky., 2020) yaitu:

a. Keterampilan Membuka Pelajaran (*Set Induction Skills*)

Membuka pelajaran (*set induction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Jadi Kegiatan membuka pelajaran merupakan tahap awal untuk menciptakan kondisi yang mampu memusatkan kesiapan mental dan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari, sekaligus menumbuhkan motivasi yang kuat agar mereka mengikuti proses pembelajaran hingga akhir dengan penuh semangat dan konsentrasi. Tahap pembukaan pelajaran memiliki peran yang sangat penting bagi guru, karena awal pembelajaran yang efektif akan berpengaruh besar terhadap kelancaran proses belajar pada tahap-tahap berikutnya. Apabila kegiatan pembukaan dapat dilaksanakan dengan baik, maka peluang keberhasilan pada kegiatan inti maupun penutup pembelajaran akan semakin besar. Menurut Usman, terdapat beberapa komponen dalam kegiatan membuka pelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Menarik perhatian siswa dengan gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran dan pola interaksi pembelajaran yang bervariasi.
- b) Menimbulkan motivasi, disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat atau interest siswa.
- c) Memberi acuan melalui berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan beberapa pertanyaan.
- d) Memberikan apersepsi (memberikan kaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari) sehingga materi yang dipelajari merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tidak terpisah-pisah.

b. Keterampilan Dalam Bertanya (*Questioning Skills*)

Pengembangan aktualisasi diri peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan memberikan kesempatan bertanya. Aktivitas bertanya merupakan hal yang sering dilakukan siswa dalam berbagai situasi, sehingga guru perlu berperan aktif dalam memfasilitasi dan mengarahkan kemampuan bertanya tersebut agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, aktivitas bertanya memiliki peran yang sangat penting, karena pertanyaan yang dirancang dengan baik serta disampaikan menggunakan teknik yang tepat mampu memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan dan kreativitas siswa, antara lain:

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan.
- c) Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar siswa aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- d) Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

c. Keterampilan Dalam Memberi Penguatan (*Reinforcement Skills*)

Pemberian penguatan (*reinforcement/reward*) lebih efektif dibandingkan dengan hukuman (*punishment*). Secara psikologis, individu membutuhkan penghargaan atas segala usaha yang telah dilakukannya, apalagi pekerjaan itu dinilai baik, sukses, efektif dan seterusnya. Guru yang baik harus selalu memberikan penguatan, baik dalam bentuk penguatan verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti seratus, excellent, baik berupa respons verbal seperti “bagus”, “pandai”, “ya”, “benar”, “sangat tepat”, dan sejenisnya, maupun respons non-verbal yang umumnya ditunjukkan melalui gerakan, isyarat, sentuhan, elusan, atau pendekatan tertentu. Semua bentuk respons tersebut merupakan bagian dari penyesuaian perilaku guru terhadap perilaku siswa yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) atas tindakan positif yang dilakukan siswa, sehingga berfungsi sebagai penguatan atau dorongan agar perilaku tersebut dapat terus dipertahankan dan diulangi.. (Yanti, 2019) Penguatan (*reinforcement*) dapat dimaknai sebagai bentuk respons terhadap suatu perilaku yang bertujuan meningkatkan peluang munculnya kembali perilaku tersebut. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya memberikan penghargaan atau dorongan kepada siswa agar mereka semakin termotivasi dan aktif berpartisipasi dalam proses interaksi pembelajaran. Adapun tujuan dari pemberian penguatan tersebut adalah untuk:

- a) Meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran
- b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif
- d) Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa
- e) Membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan

2. Kesiapan Lembaga Pendidikan

Pendidikan strategi merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah di rencanakan dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Jika dihubungkan dengan lembaga pendidikan strategi merupakan cara dalam meningkatkan kualitas yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sedangkan merupakan institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Lembaga pendidikan dapat dimaknai sebagai tempat yang digunakan untuk pelaksanaan pendidikan yang juga bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya serta memiliki struktur yang jelas. Dapat disimpulkan bahwa strategi lembaga pendidikan merupakan cara yang dilakukan suatu lembaga pendidikan dalam mengembangkan kualitas lembaga pendidikan baik kualitas pembelajaran, guru, lulusan ataupun pengelolaan yang ada di lembaga tersebut. Salah satu strategi utama yang perlu dilakukan untuk menjadikan dunia pendidikan lebih baik yakni, adanya pengembangan guru yang sangat berpengaruh bagi siswa, sekolah dan lingkungan (Yuberti., 2014).

Lembaga pendidikan menyiapkan program pelatihan yang berkelanjutan menjadi kebutuhan yang mendesak, guna memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Program diterapkan melalui berbagai pelatihan internal serta pemanfaatan komunitas belajar untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam pembelajaran digital. Selain pelatihan internal, kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti universitas dan penyedia pelatihan teknologi pendidikan juga menjadi bagian dari strategi peningkatan kompetensi guru. Kerja sama ini memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan terbaru mengenai metodologi pembelajaran berbasis teknologi, serta memperkaya keterampilan mereka dalam menggunakan perangkat lunak dan aplikasi pembelajaran yang inovatif. (Saripudin, 2021) Dalam konteks ini, model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menjadi acuan utama dalam memastikan

bahwa guru tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara efektif dalam kurikulum pembelajaran. (Bahrudin, 2019)

Lebih lanjut, evaluasi berkala terhadap efektivitas pelatihan menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa program peningkatan kompetensi guru memberikan dampak yang optimal. Evaluasi ini mencakup pengukuran tingkat adopsi teknologi dalam pembelajaran, efektivitas penggunaan media digital dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan teknologi di kelas (Suciono, 2021). Dengan adanya evaluasi ini, program pelatihan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik tenaga pendidik dan perkembangan teknologi terbaru. Keberhasilan penguatan kompetensi guru dalam era digital sangat bergantung pada dukungan dari pimpinan sekolah dan kebijakan institusi yang mendorong inovasi tersebut. Lembaga pendidikan seperti sekolah ditekankan untuk menyediakan media digital untuk penunjang pembelajaran seperti Zoom, Google Classroom, youtube, AI telah memberikan akses yang lebih luas dan memberikan manfaat bagi guru dan siswa dalam memperoleh materi pembelajaran. (Susilana, 2008)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan pembebasan di era *deep learning* tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses belajar. Salah satu temuan yang cukup menarik dalam penelitian ini yaitu responden memandang bahwa teknologi digital bukan hanya alat bantu untuk belajar saja, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membebaskan cara berpikir siswa, apabila digunakan secara bijak. Namun, penelitian ini juga menemukan hal yang tidak terduga, yaitu penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan kesadaran kritis justru dapat membuat siswa bergantung dan kurang mandiri dalam berpikir.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pendidikan pembebasan berbasis *deep learning* sangat relevan diterapkan dalam Pendidikan Islam karena mampu menghubungkan pemahaman ilmu, pembentukan sikap, dan nilai moral secara menyeluruh. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, kurangnya pelatihan bagi guru, serta dukungan kebijakan yang belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan pembebasan tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada kolaborasi yang kuat antara guru, sekolah, pemerintah, dan pihak terkait lainnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan di antaranya yaitu jumlah responden yang masih sedikit yang hanya berjumlah 26 orang dan metode penelitian yang bersifat deskriptif, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden yang lebih banyak dan menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam, seperti wawancara atau penelitian eksperimen, agar diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai penerapan pendidikan pembebasan di era *deep learning*. Diharapkan ke depannya, penelitian di bidang pendidikan perlu mengkaji lebih lanjut bagaimana konsep pendidikan pembebasan dapat dipadukan dengan perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), tanpa menghilangkan nilai kemanusiaan dan moral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pandai secara teknologi, tetapi juga mampu berpikir mandiri, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

5. REFERENCES

- Afandi, M. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. *Unissula Press*.
- Asfaria. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Kelas 2 Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MIN 2 Kediri. *Doctoral dissertation, IAIN Kediri*.
- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304>
- Arina, I., & Isyanto, P. (2025). Teachers' Pedagogical Understanding in the Implementation of Independent Curriculum in the Context of Deep Learning. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3778>
- Bahrudin, F. (2019). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning. Pro

- Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik. doi:<https://doi.org/10.47080/PROPATRIA.V211.493>.
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press. <https://books.google.co.id/books?id=dvc84eFzKkkC>
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar bermakna (Meaningful learning) pada pembelajaran tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397.
- Hariyanti, R. M. (2024). Deep Learning Pada Pembelajaran “Engkong Banjit”: Best Practice Dari P5RA MIN 2 Banjit. *SAIBUMI*, 2(2).
- Ikhlas, A. (2020). Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Teorema Phygoras. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7). <https://doi.org/10.47492/jip.v1i7.259>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqia, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Marton, F., & Saljo, R. (1976). ON QUALITATIVE DIFFERENCES IN LEARNING: I— OUTCOME AND PROCESS. *Ritish Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Maryono, M. &. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Dan Menulis Berbasis Mobile Leaming Sebagai Alternatif Belajar Mandiri Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4281-4291. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i5.1502>
- Mujtahid, Assidqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2), 31–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711>
- Nugroho, B. Y., Saragih, F. D., & Eko, U. (2017). *Metode Kuantitatif: Pendekatan Pengambilan Keputusan untuk Ilmu Sosial dan Bisnis*. Salemba Humanika.
- Ono, K., & Matsushita, K. (2018). PBL Tutorial Linking Classroom to Practice: Focusing on Assessment as Learning. In *Deep Active Learning* (pp. 183–206). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5660-4_10
- Rifky. (2020). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 85-92.
- Riski, C., Mazroah, I., Ardiansyah, S., & Khobir, A. (2025). Menelusuri Pendidikan Pembebasan: Filsafat Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Rissi, A. R. Y., & Sinaga, D. (2025). AI Dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 10–23. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4386>
- Santoso, H. E. (2025). Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 6 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
- Saripudin, D. K. (2021). Value-Based Digital Storytelling Learning Media to Foster Student Character. *International Journal of Instruction*. doi:<https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14221A>
- Setiawan, H. R., & Bahtiar, A. (2023). Monograf: metode role play (upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik). umsu press <https://books.google.co.id/books?id=rFmoEAAAQBAJ&lpg=PR5&hl=id&pg=PR8#v=onepage&q&f=false>
- Solahudin, W. (2024). Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan

- Peluang Implementasi Teknologi Pendidikan. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, Vol. 1 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.65094/ypdnj013>
- Suciono, W. (2021). Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi Diri). *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>
- Supardi U.S., & H. H. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Sekolah. *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian Dan Angkasa*, 2(6), 146–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>
- Susilana, R. S. (2008). Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. CV. *Wacana Prima*.
- Sutinah, C., Dwi Puspita, R., & Fitria, A. (2025). Deep learning for deep learners: Integrasi dalam perangkat ajar. *Abdimas Siliwangi*, 8(2), 466–478. <https://doi.org/10.22460/as.v8i2.27148>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Suwarni, S. (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>
- Turmuzi, A. (2025). Pendekatan Deep Learning untuk Menciptakan Pengalaman Belajar yang Bermakna. *Journal Scientific of Mandalika (Jsm) e-ISSN*, 6(7), 2809–0543.
- Yanti, A. Y. (2019). Kemampuan Guru Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukoharjo. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 89-99.
- Yuberti. (2014). Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan. *Anugrah Utama Raharja (AURA)*.
- Yuliana, T., & Maysaroh, S. (2024). Peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. *Adi Karsa: Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, 15(1), 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/adikarsa.v15i2.93>